Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial
Volume. 4, Nomor. 2 Maret 2026
e-ISSN: 3024-9945; p-ISSN: 3025-4132, Hal. 94-98
DOI: https://doi.org/10.61132/nakula.v4i2.2699
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula

Paradigma Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Postmodern dan Rekonstruktivisme

Puji Ningsih[1*], Juni Erpida[2]
[1-2]Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia
Email: pujiningsihtrans@gmail.com[1], juni@diniyah.ac.id[2]*
**Penulis Korespondensi: pujiningsihtrans@gmail.com*

Abstract. *This paper examines the paradigm of Islamic philosophy of education from postmodern and reconstructivist perspectives as an effort to construct a critical, humanistic, and transformative educational framework. The dominance of modernism, characterized by instrumental rationality and an excessive emphasis on technical efficiency, has contributed to spiritual crises, alienation, and dehumanization within educational practices. As a response, postmodernism challenges rational absolutism and creates space for spirituality, intercultural dialogue, ethical reflection, and value pluralism. In this context, Islamic education possesses significant potential to function as a liberating and enlightening movement through the integration of tawhid-based principles, human dignity, and social justice. Meanwhile, reconstructivism views education not merely as the transmission of knowledge but as a dynamic process of social reconstruction aimed at fostering ethical awareness and collective responsibility. This study proposes a synthesis between Islamic philosophical foundations and contemporary thought—postmodernism, critical theory, and reconstructivism—to formulate a renewed and globally relevant direction for Islamic education in the modern era.*

Keywords: *Humanism; Islamic Philosophy Education; Postmodernism; Reconstructivism; Social Liberation.*

Abstrak. Makalah ini mengkaji paradigma filsafat pendidikan Islam dari perspektif postmodern dan rekonstruktivis sebagai upaya untuk membangun kerangka pendidikan yang kritis, humanistik, dan transformatif. Dominasi modernisme, yang dicirikan oleh rasionalitas instrumental dan penekanan berlebihan pada efisiensi teknis, telah berkontribusi pada krisis spiritual, keterasingan, dan dehumanisasi dalam praktik pendidikan. Sebagai tanggapan, postmodernisme menantang absolutisme rasional dan menciptakan ruang bagi spiritualitas, dialog antarbudaya, refleksi etis, dan pluralisme nilai. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki potensi signifikan untuk berfungsi sebagai gerakan pembebasan dan pencerahan melalui integrasi prinsip-prinsip berbasis tauhid, martabat manusia, dan keadilan sosial. Sementara itu, rekonstruktivisme memandang pendidikan bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan tetapi sebagai proses dinamis rekonstruksi sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif. Studi ini mengusulkan sintesis antara landasan filosofis Islam dan pemikiran kontemporer—postmodernisme, teori kritis, dan rekonstruktivisme—untuk merumuskan arah baru dan relevan secara global bagi pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Humanisme; Pembebasan Sosial; Postmodernisme; Rekonstruktivisme.

1. PENDAHULUAN

Modernisme sebagai paradigma dominan abad ke-19 dan 20 menempatkan rasionalitas instrumental dan kemajuan teknologis sebagai ukuran utama keberhasilan peradaban. Dalam dunia pendidikan, modernisme melahirkan sistem yang mekanistik, hierarkis, dan terpusat pada efisiensi serta kontrol. Pendidikan menjadi sekadar sarana produksi sumber daya manusia, bukan lagi proses pemanusiaan yang utuh.

Kritik terhadap modernisme muncul dari kalangan pemikir postmodern seperti Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida, yang menolak klaim kebenaran universal dan mengungkap relasi kuasa di balik struktur pengetahuan modern. Mereka menegaskan pentingnya pluralitas, dialog, dan kontekstualitas.

Dalam konteks Islam, modernisme juga meninggalkan problem serius: spiritualitas

Naskah Masuk: 02 Januari 2026; Revisi: 29 Januari 2026; Diterima:17 Februari 2026;
Tersedia: 20 Februari 2026

terpinggirkan, ilmu dipisahkan dari nilai, dan pendidikan kehilangan makna transendentalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan rasionalitas dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, seperti yang ditawarkan oleh postmodernisme dan rekonstruktivisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis filosofis dan konseptual terhadap paradigma pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pemikiran postmodern dan rekonstruktivisme Creswell, J. W. (2014)

Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari:

a. Sumber primer, yaitu karya-karya utama dari tokoh-tokoh filsafat pendidikan dan pemikiran Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Murtadha Muthahhari, dan Hasan Langgulung, serta pemikir postmodern dan rekonstruktivis seperti Jean-François Lyotard, Jürgen Habermas, dan Paulo Freire Al-Attas, S. M. N. (1993)
b. Sumber sekunder, berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema filsafat pendidikan Islam, postmodernisme, kritisisme, dan rekonstruktivisme

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, dan mencatat gagasan utama dari literatur yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk menemukan hubungan konseptual antara paradigma pendidikan Islam dengan teori-teori kontemporer Biklen, S. K. (2007).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan hermeneutik filosofis, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari teks dan konsep yang dikaji. Langkah-langkah analisis meliputi:

a. Reduksi data, yaitu pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian.
b. Klasifikasi konsep, yakni pengelompokan ide-ide utama dari pemikir Islam dan postmodern.
c. Sintesis dan interpretasi, yaitu menghubungkan berbagai gagasan tersebut untuk

membentuk pemahaman baru tentang paradigma pendidikan Islam dalam perspektif postmodern dan rekonstruktivisme Ricoeur, P. (1981).

Validitas Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap berbagai literatur. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menghindari bias interpretatif, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan epistemologis dari setiap gagasan yang dikaji Denzin, N. K. (2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan adalah:

Kritik terhadap Modernisme dan Rasionalitas Instrumental

Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma modernisme dalam pendidikan cenderung menekankan rasionalitas instrumental dan objektivitas ilmiah, yang sering mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan modern menghasilkan manusia yang kompeten secara teknis, tetapi kurang peka terhadap dimensi etis, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan kritik Habermas dan Horkheimer yang menyoroti dehumanisasi akibat dominasi rasionalitas teknis. Pendidikan Islam dalam konteks ini dapat menawarkan alternatif dengan menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan kesadaran Ilahiah.

Pendidikan Islam dalam Bingkai Humanisme dan Spiritualitas Postmodern

Pendekatan postmodern menolak absolutisme rasional dan membuka ruang untuk pluralitas nilai, dialog, dan kesadaran spiritual. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi medium humanisasi manusia melalui pengembangan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual. Pendidikan yang berlandaskan prinsip postmodern memungkinkan penerapan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga membentuk individu yang kritis, kreatif, dan berkeadaban. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual yang utuh.

Rekonstruktivisme Islam: Pendidikan sebagai Proses Pembaruan Sosial

Hasil kajian rekonstruktivisme menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses pembaruan sosial (*social reconstruction*). Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berfungsi untuk membebaskan individu dari ketidakadilan, kebodohan, dan

dominasi struktural. Melalui prinsip-prinsip islah dan tajdid, pendidikan Islam mampu membentuk masyarakat yang lebih adil, beradab, dan bermoral. Dalam praktiknya, kurikulum dan kegiatan pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai sosial, seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Tatanan Global

Analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu menegaskan nilai-nilai universal, seperti rahmah, keadilan, dan hikmah, dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya. Integrasi ini dilakukan secara dialogis, bukan hegemonik, sehingga pendidikan Islam dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal dapat memperkuat identitas budaya sekaligus membuka ruang kolaborasi dengan pendidikan global yang beragam.

4. KESIMPULAN

Paradigma filsafat pendidikan Islam dalam perspektif postmodern dan rekonstruktivisme menegaskan pentingnya membebaskan pendidikan dari rasionalitas instrumental modernisme yang reduksionis. Pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi ruang spiritual, humanistik, dan kritis yang mengantarkan manusia kepada kesadaran transendental dan tanggung jawab sosial.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan semangat pembaruan sosial, pendidikan Islam dapat menjadi gerakan pencerahan yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam konteks global yang plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, F. N., & Suwendi, S. (2022). The relevance of progressive education to Islamic education in the millennial era. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 9*(2). https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.24816

Baharuddin, B., Isnaini, E., & Lusiana, L. (2024). Islamic education curriculum that is relevant to the challenges of the times. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research, 3*(3), 1045–1060. https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.8103

Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of science in the perspective of Islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education. *Jurnal As-Salam, 8*(2), 114–134. https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714

Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 28*(1), 15–30. https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7987

Irwan, A., Arifin, S., & Humaidi, N. (2024). Transformation of Islamic education through integrated Islamic schools. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal), 12*(1),

52–66. https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i1.547

Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic "wisdom-based cultural environment" in a Western context. *Religions, 11*(8), Article 409. https://doi.org/10.3390/rel11080409

Mansur. (n.d.). A conceptual review of the philosophy of Islamic education. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2).

Nabhan, M., Aisyah, A., & Salamah, S. (2021). Reconstructing Islamic religious education: A philosophical approach through reconstructionism. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 15*(1).

Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Zainuri, H. (n.d.). Principles of Islamic religious education curriculum development. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies, 2*(3).

Nur Syahid. (2024). Reconstruction of the philosophy of Islamic education in the era of artificial intelligence: Between ethics, spirituality, and technology. *Innovative Pedagogy and Education Studies*.

Putra, A. A., & Yunianika, I. T. (2023). Rethinking Islamic education in the digital age: Toward a philosophical framework for cyber-based distance learning. *Alhamra Jurnal Studi Islam, 6*(1).

Rich Van Adiputra, R., & Husniyah, N. I. (2021). Scope of Islamic educational philosophy. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 321. https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.321

Shalihin, R. R. (2023). Enhancing the Islamic education in Kurikulum Merdeka through international benchmarking: A transdisciplinary study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 9*(1), 1–16. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7985

Siregar, P., Usiono, U., & Saputra, A. (2024). Fundamental concepts and goals of education in the perspective of Islamic educational philosophy. *TOFEDU: The Future of Education Journal, 3*(4), 1069–1077. https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i4.205

Yasin, A. F., Chakim, A., Susilawati, S., & Muhammad, S. H. (2023). Development of Islamic religious education learning in forming moderate Muslims. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4*(1), 22–36. https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.227